

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai kecerdasan yang terlintas dipikiran kita pasti tentang IQ atau kognitif seseorang. Di zaman sekarang masih saja ada orang yang beranggapan bahwa orang yang pandai itu orang yang memiliki kemampuan berbicara depan umum (*public speaking*) dan kemampuan matematis. Padahal hal tersebut tidak bisa dibenarkan begitu saja karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Bahkan di jenjang sekolah dasar sekali pun tidak jarang masih ada saja guru yang beranggapan bahwa kecerdasan siswa itu dapat diukur berdasarkan kemampuan berbicara atau kemampuan dalam matematika. Sejalan dengan pendapat Paul Suparno sebagaimana yang dikutip oleh Metty Suhaemi & Manpan Drajat, (2022) guru seringkali mengajar dengan pendekatan yang rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis dan menjelaskan semua pelajaran dengan model ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik. Menurut Syarifah, (2019) metode pembelajaran seperti ceramah dan cerita hanya menguntungkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja, sementara siswa yang tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut cenderung merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan di sekolah oleh gurunya.

Kecerdasan manusia memang sangat rumit karena tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik saja yang selama ini kita kaitkan dengan ranking di sekolah. Gardner dalam teorinya tentang *multiple intelligence*, mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa macam jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Kezia Vb Lulu, 2017). Setiap siswa tentu

memiliki kecenderungan kecerdasan yang paling dominan, tetapi dengan adanya perkembangan pola pikir pembelajaran sekarang ini, dari belajar sendiri menjadi belajar berbasis tim, maka kecerdasan interpersonal menjadi penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh siswa (Dongoran, 2022).

Masalah pengembangan kecerdasan interpersonal belum menjadi perhatian bagi banyak guru karena mereka menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting. Guru beranggapan bahwa anak yang dinilai pandai atau cerdas adalah yang memiliki kemampuan lebih baik di bidang akademik seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga dikatakan bahwasannya akademik ini lebih diutamakan (Bachtiar, 2017). Untuk menghadapi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, maka guru hendaknya menginstruksikan siswa dalam kerja kelompok, menjadikannya tutor sebaya atau menggunakan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran (Wilda, 2020).

Kecerdasan Interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh dan kemampuan merespons isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa pragmatis untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan (Bahri & Adiansha, 2020). Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dalam kepekaan anak terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerjasama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik, dan hal-hal lain yang sifatnya berhubungan dengan orang lain (Putri et al., 2019). Kemampuan interpersonal adalah skill untuk memilih dan mengomunikasikan wawasan mengenai masukan, keadaan hati, dan apa yang orang rasakan dengan merespon dengan baik dan efisien bakat mereka. Anak yang memiliki kemampuan di bidang ini lebih mungkin untuk paham serta melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga memudahkan mereka untuk menjalin relasi dengan teman sebayanya (Agustini et al., 2019).

Di dalam dimensinya kecerdasan interpersonal yang di ungkapkan Safaria yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial (Qowiyah, 2020). Kepekaan sosial merupakan kemampuan siswa dalam merasakan perubahan yang terdapat di dalam lingkungan sosialnya, biasanya berwujud empati dan prososial. Pemahaman sosial merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan mencari solusi dalam permasalahan yang ada hubungannya dengan interaksi sosial, yang biasanya berwujud berupa etika sosial (Amelia, 2016). Sedangkan komunikasi sosial yang dapat dilihat melalui kemampuan berbicara dan mendengar dengan baik (Qowiyah, 2020). Dari ketiga dimensi tersebut kepekaan sosial ini sangat penting untuk diperoleh siswa karena mengandung fungsi pemantauan dan kontrol. Kondisi sosial dan etika sosial dipahami. Individu harus memahami konvensi moral dan sosial yang berlaku di masyarakat umum agar berhasil dalam membangun dan memelihara koneksi. Norma moral dan sosial berisi ajaran yang menginstruksikan orang tentang bagaimana bertindak dengan tepat dalam konteks sosial (Safruddin et al., 2022).

Kepekaan sosial atau *social sensitivity* dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Kepekaan sosial perlu di kembangkan lebih lanjut untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitar (Nurhayati et al., 2020). Pada hakikatnya kepekaan sosial pada anak tidak serta merta lahir langsung dari karakter yang dimiliki seseorang, melainkan sikap tersebut harus ditumbuhkan dan dibimbing sedini mungkin (Romadhoni & Nugroho, 2023). Menurut Shin et al., sebagaimana dikutip oleh Shodiq, (2021) secara teoritis, kepekaan sosial merupakan tingkat kepedulian individu terhadap orang lain. Kepekaan sosial itu muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman dari hasil berinteraksi atau melakukan kontak sosial antar individu. Kepekaan sosial harus dimiliki oleh

individu tetapi dalam meningkatkan kepekaan sosial harus ada seseorang yang bisa membimbing siswa supaya bisa peka dengan sosial, siswa juga diajarkan untuk praktik secara langsung supaya siswa paham betul apa itu kepekaan sosial (Pertiwi et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Purwawinangun menunjukkan bahwa siswa kelas VI memiliki tingkat kepekaan sosial yang dikategorikan kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada guru wali kelas VI di SDN 2 Purwawinangun yang telah disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Data Siswa Kelas 6 SDN 2 Purwawinangun Terhadap Kepekaan Sosial**

| <b>Indikator/Aspek yang diamati</b>                                                                                                                                                                                        | <b>Jumlah siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan indikator</b> | <b>Jumlah siswa yang belum sama sekali menunjukkan indikator</b> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| Siswa menunjukkan sikap empati dengan memahami perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampilkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. | 6 siswa                                                                    | 2 siswa                                                          |
| Siswa dapat kerjasama dengan ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran.                                                                                                                          | 5 siswa                                                                    | 3 siswa                                                          |
| Siswa menunjukkan sikap menolong dengan membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran.                                                                                                                               | 5 siswa                                                                    | 4 siswa                                                          |
| Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendengarkan ketika orang lain berbicara dan tidak menyela.                                                                                                               | 4 siswa                                                                    | 3 siswa                                                          |

(Sumber: Wali kelas VI SDN 2 Purwawinangun)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kepekaan sosial siswa kelas VI SDN 2 Purwawinangun dalam aspek yang diamati dalam tabel tersebut masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan indikator. 6 siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan sikap empati dengan

memahami perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. 2 siswa yang belum sama sekali menunjukkan sikap empati. 5 siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya dapat kerjasama dengan ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran. 3 siswa yang belum sama sekali dapat kerjasama dengan ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran. 5 siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan sikap menolong dengan membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran. 4 siswa yang belum sama sekali menunjukkan sikap menolong dengan membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran. 4 siswa yang sudah tapi belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendengarkan ketika orang lain berbicara dan tidak menyela. Dan 3 siswa yang belum sama sekali menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendengarkan ketika orang lain berbicara dan tidak menyela.

Di SDN 2 Purwawinangun terdapat berbagai temuan mengenai kondisi kepekaan sosial. Ditemukan oleh peneliti beberapa siswa yang berperilaku kurang baik seperti tidak bersikap empati dengan mengabaikan perasaan orang lain dan tidak peka terhadap emosi orang lain, siswa tidak mau bekerjasama dan enggan berpartisipasi dalam kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran, siswa tidak peduli dengan mengabaikan temannya yang kesulitan dalam pembelajaran, dan siswa tidak menghargai dengan tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara dan menyela. Hal tersebut menyebabkan kepekaan sosial pada siswa kelas VI di SDN 2 Purwawinangun ada pada kategori rendah. Kepekaan sosial yang rendah ini dapat berpengaruh pada hubungan antar siswa, serta mempengaruhi suasana pembelajaran yang kondusif.

Dengan adanya permasalahan diatas, maka peneliti ingin menyolediki lebih lanjut terkait hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepekaan sosial. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

mengambil judul: “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Kuantitatif Korelasional pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Purwawinangun Tahun 2024/2025)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keberagaman dalam metode pembelajaran, seperti ceramah dan cerita, menyebabkan hanya menguntungkan siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja.
2. Rendahnya sikap empati di kalangan siswa terlihat dari perilaku mereka yang kurang baik, seperti mengabaikan perasaan orang lain.
3. Rendahnya kemampuan bekerjasama dan partisipasi siswa terlihat dari ketidakmauan siswa untuk berkolaborasi dan enggan terlibat dalam kegiatan kerja kelompok selama pembelajaran.
4. Rendahnya sikap menghargai siswa terlihat dari ketidaksediaan siswa untuk mendengarkan ketika orang lain berbicara dan kebiasaan menyela.
5. Kurang optimalnya kondisi kepekaan sosial di kelas VI SDN 2 purwawinangun.

## **C. Batasan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah sebelumnya, untuk menjadikan penelitian lebih terpusat serta memiliki arah, penelitian akan terbatas pada hal berikut:

1. Hubungan antara kecerdasan interpersonal dan kepekaan sosial.
2. Objek penelitian ini yaitu kelas VI SD Negeri 2 Purwawinangun.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepekaan sosial siswa di kelas VI SD Negeri 2 purwawinangun?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepekaan sosial siswa di kelas VI SD Negeri 2 purwawinangun.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah hasil dari hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepekaan sosial siswa dapat menambah pemahaman dalam ilmu psikologi dan pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi siswa**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada siswa terkait kecerdasan interpersonal yang dimilikinya serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

##### **b. Manfaat bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada guru terkait kecerdasan interpersonal siswa, sehingga guru mampu mengidentifikasi kepekaan sosial tiap siswanya serta mampu memberikan solusi.

##### **c. Manfaat bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, sehingga sekolah memahami pentingnya kecerdasan interpersonal untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang peka sosial.